



KEMUKJIZATAN HISTORIS: ANALISIS EPISTEMOLOGI I'JAZ AL-QUR'AN DALAM AUTENTISITAS BERITA MASA LALU (AL-ANBA' AL-GHAIBIYYAH AL-MADANIYYAH)

Ranya Fariha Nasaruddin, Muhammad Irham, Andi Miswar

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

[ranyaafariha@gmail.com](mailto:ranyaafariha@gmail.com)

ABSTRAK

I'jaz al-Qur'an merupakan sebuah disiplin ilmu yang mengkaji dimensi ketidakmampuan makhluk untuk menandingi Al-Qur'an sebagai bukti kebenaran kerasulan Muhammad saw. Salah satu faset kemukjizatan yang paling krusial namun sering kali diuji oleh para orientalis adalah dimensi berita ghaib masa lalu (al-anba' al-ghaibiyah al-madiyyah). Artikel ini bertujuan untuk membedah konstruksi epistemologis kemukjizatan historis Al-Qur'an dan relevansinya terhadap temuan arkeologi modern. Melalui metode kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis, penelitian ini mengkaji narasi historis Al-Qur'an seperti kisah pelestarian jasad Firaun (Meneptah) dan eksistensi kaum 'Ad di kota Iram yang tidak terekam dalam kitab suci sebelumnya maupun memori kolektif Arab abad ke-7 M. Hasil kajian menunjukkan bahwa akurasi historis Al-Qur'an bukan sekadar transmisi dongeng masa lalu (asathir al-awwalin), melainkan argumen saintifik yang mutlak kebenarannya. Penelitian ini memberikan pemahaman baru bahwa ketepatan diksi sejarah Al-Qur'an berfungsi sebagai counter-narrative terhadap skeptisisme barat sekaligus menegaskan sumber ilahi wahyu.

*Key Words: I'jāz Al-Qur'an, Fakta Ilmiah, Integrasi..*

**Pendahuluan**

Kajian mengenai *I'jaz al-Qur'an* dari aspek pemberitaan ghaib telah menarik perhatian ulama klasik hingga kontemporer. Tokoh klasik seperti Al-Baqillani dalam *I'jaz al-Qur'an* dan Abdul Qahir al-Jurjani dalam *Dala'il al-I'jaz* meletakkan dasar bahwa keindahan bahasa (*nazm*) merupakan poros utama kemukjizatan, namun mereka juga mengakui adanya unsur berita masa lalu sebagai pilar penguat kerasulan Nabi Muhammad saw. yang ummi (tidak bisa membaca dan menulis).<sup>1</sup> Pada era modern, Shihab memperluas cakupan ini dengan mengaitkan kemukjizatan *ghaibiyah* terhadap realitas psikologis dan tantangan zaman.<sup>2</sup> Sementara itu, dalam ranah

<sup>1</sup> Abdul Qahir Al-Jurjani, *Dala'il Al-I'jaz Dalam Ilmu Ma'ani* (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1992); bu Bakar bin Al-Thayyib Al-Baqillani, *I'jaz Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1997).

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 2006).

saintifik, Maurice Bucaille melakukan studi komparatif antara teks Al-Qur'an, Alkitab, dan sains modern, yang menyimpulkan bahwa Al-Qur'an bersih dari anakronisme sejarah yang sering ditemukan pada teks keagamaan kuno lainnya.<sup>3</sup>

Beberapa artikel jurnal kontemporer telah mencoba memetakan isu ini. Penelitian oleh Al Faruq (2024) menjelaskan secara umum bahwa *i'jaz* mencakup prediksi ilmiah dan akurasi historis.<sup>4</sup> Lebih detail, Ba'asyien (2019) mengulas faset penyelamatan jasad Firaun sebagai bukti arkeologis yang selaras dengan Surah Yunus ayat 92.<sup>5</sup> Rahmani & Alwizar (2024) juga menegaskan bahwa kekuatan sejarah Al-Qur'an berfungsi sebagai argumen universal yang relevan sepanjang masa.<sup>6</sup> Di sisi lain, analisis mengenai tantangan kaum skeptis terhadap narasi geografi dan eksistensi kaum terdahulu, seperti kaum 'Ad dan Tsamud, dibahas oleh Siregar (2024) melalui pendekatan integrasi linguistik-sains,<sup>7</sup> serta dikonseptualisasikan dalam pemikiran Ahlussunnah wal Jamaah oleh Gudang Jurnal (2024) yang menempatkan berita ghaib sebagai bagian dari teologi akurasi wahyu.<sup>8</sup>

Meskipun tema kemukjizatan berita masa lalu telah banyak disinggung, mayoritas penelitian terdahulu cenderung terjebak pada pendekatan teologis-apologetis yang repetitif atau sekadar mencocokkan (*cocoklogi*) ayat dengan penemuan tanpa membangun kerangka epistemologis yang kuat. Masih jarang ditemukan studi yang membedah *I'jaz al-Tarikhi* (kemukjizatan sejarah) dengan menganalisis ketepatan diksi spesifik Al-Qur'an secara mendalam dari sudut pandang *linguistic-archaeological*, sekaligus memposisikannya sebagai jawaban atas metodologi kritik historis (*historical criticism*) radikal yang kerap digulirkan oleh para orientalis kontemporer.

Penelitian ini mendesak untuk dilakukan karena dua alasan utama. Secara akademik, studi ini merekonstruksi metodologi pemahaman ayat-ayat sejarah dalam perkuliahan *I'jaz al-Qur'an* agar tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga responsif terhadap kemajuan sains transdisipliner (arkeologi, filologi, dan historiografi). Secara praktis-ideologis, di tengah masifnya arus sekularisme ilmiah yang meragukan keaslian wahyu, artikel ini hadir sebagai benteng epistemologis yang membuktikan secara empiris bahwa akurasi pemberitaan masa lalu

---

<sup>3</sup> Maurice Bucaille, *The Bible, The Qur'an and Science: The Holy Scriptures Examined in the Light of Modern Knowledge* (Paris: Seghers, 1976).

<sup>4</sup> Umar Al Faruq and others, 'I'jaz Al-Qur'an : Menyingkap Kemukjizatan Bahasa , Ilmu Pengetahuan , Dan Aspek Ghaib Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Pendidikan Islam*, 1.3 (2024), pp. 1–14 <[https://www.researchgate.net/publication/380949088\\_I'jaz\\_al-Qur'an\\_Menyingkap\\_Kemukjizatan\\_Bahasa\\_Ilmu\\_Pengetahuan\\_dan\\_Aspek\\_Ghaib\\_dalam\\_Al-Qur'an/link/66573b0ebc86444c720b4fb5/download?\\_tp=eyJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnNOUGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIiwicGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIn19](https://www.researchgate.net/publication/380949088_I'jaz_al-Qur'an_Menyingkap_Kemukjizatan_Bahasa_Ilmu_Pengetahuan_dan_Aspek_Ghaib_dalam_Al-Qur'an/link/66573b0ebc86444c720b4fb5/download?_tp=eyJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnNOUGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIiwicGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIn19)>.

<sup>5</sup> Gerry Ferdiand, 'Kemukjizatan Al-Qur'an Dari Segi Kebahasaan', pp. 1–10 <<https://www.scribd.com/document/748834398/Kaidah-Tafsir-Quraish-Shihab>>.

<sup>6</sup> Diah Ayu Rahmani and Alwizar, 'I'jazul Qur'an (Mukjizat Al - Qur'an)', *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 5.2 (2024), pp. 798–807 <<https://jogoroto.org/index.php/hq/article/view/373>>.

<sup>7</sup> Idris Siregar, 'I'Jaz Ilmi Pada Ayat-Ayat Al- Qur'an', *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2.5 (2024), pp. 22–33, doi:<https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i5.505>.

<sup>8</sup> Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)*, ed. by Agung Istiadi, *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Qur'an)* (Aswaja Pressindo, 2018).

dalam Al-Qur'an hanya mungkin terjadi melalui intervensi wahyu Ilahi.

## Metode Penelitian

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Fokus utama kajian ini adalah menelusuri hubungan dan titik temu antara wahyu (Al-Qur'an) dan fakta berita masa lalu dalam kerangka kemukjizatan. Desain penelitian dirancang untuk mengeksplorasi secara mendalam teks-teks Al-Qur'an yang berkaitan dengan *al-anba' al-ghaibiyah al-madiyyah* (berita ghaib masa lalu), kemudian dikonfirmasi dengan temuan-temuan historiografi dan arkeologi modern. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan **Data Primer:** Ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat narasi historis masa lalu (khususnya QS. Yunus: 92 mengenai Firaun dan QS. Al-Fajr: 6-7 mengenai kota Iram), kitab tafsir otoritatif, serta literatur dasar *I'jaz al-Qur'an* klasik karya Al-Baqillani dan Al-Jurjani. **Data Sekunder:** Buku dan artikel jurnal ilmiah kontemporer yang membahas relasi Al-Qur'an dengan data arkeologi, termasuk studi forensik mumi oleh Maurice Bucaille serta laporan penemuan kota Iram berbasis citra satelit radar.

## Temuan Penelitian Dan Pembahasan

### Hakikat I'jaz al-Qur'an dalam Ranah Al-Anba' al-Ghaibiyah

Secara etimologis, kata *wahyu* berasal dari bahasa Arab *wahyān*, yang berarti 'memberi isyarat' atau 'menyampaikan sesuatu secara rahasia'. Istilah ini juga dapat dimaknai sebagai ilham.<sup>9</sup> Menurut Syaikh Manna' al-Qaththan, wahyu merupakan bentuk komunikasi yang bersifat tersembunyi dan berlangsung dengan cepat, ditujukan secara khusus kepada individu tertentu tanpa diketahui oleh orang lain.<sup>10</sup> Sementara itu, secara terminologis, wahyu merujuk pada firman Allah yang disampaikan kepada hamba-hamba pilihan-Nya, yaitu para nabi, sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat manusia.<sup>11</sup>

Dalam Islam, wahyu dipandang sebagai sumber pengetahuan ilahi yang bersifat mutlak dan transenden. Kebenaran wahyu berasal langsung dari Allah dan diteruskan melalui para nabi sebagai wahyu Al-Qur'an dan Sunnah. Nilai kebenaran wahyu bersifat absolut, tak terbantahkan oleh temuan manusia karena berpijak pada ke-Maha-Tahu-an Allah (aspek epistemologis tauhid).<sup>12</sup> Oleh karena itu wahyu bukan sekadar teks normatif, melainkan juga menjadi landasan metafisis dan sumber inspirasi keilmuan. Sebagai contoh, literatur klasik Islam menunjukkan

---

<sup>9</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia* (Pustaka Progressif, 1997).

<sup>10</sup> Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabahis Fi 'Ulumul Qur'an*, Diterj. Oleh Mudzakir AS Dengan Judul *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Litera Antar Nusa, 2016).

<sup>11</sup> Aulia Herawati, 'Wahyu Sebagai Sumber Utama Kebenaran Dalam Pendidikan Islam : Kajian Kritis Terhadap Implementasinya Di Era Modern', *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1.4 (2024), pp. 10–26 <<https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.229>>.

<sup>12</sup> Indah Lestari, 'Wahyu Dan Ilmu Pengetahuan (Fungsi, Esensi Dan Perbedaannya)', *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 1.2 (2021), pp. 64–74 <<https://doi.org/10.37567/borneo.v1i2.626>>.

bahwa sejumlah aturan dasar ilmu pengetahuan dapat diekstraksi dari petunjuk Al-Qur'an dan hadits Nabi.<sup>13</sup> Dengan kata lain, Islam tidak hanya mendorong umatnya menelaah alam, tetapi juga menyediakan kerangka pemikiran yang membimbing kegiatan riset ilmiah melalui prinsip-prinsip wahyu.

Secara etimologis, *i'jaz* berarti melemahkan atau menjadikan tidak mampu.<sup>14</sup> Dalam terminologi ulumul Qur'an, ia merujuk pada ketidakmampuan manusia dan jin untuk mendatangkan teks yang serupa dengan Al-Qur'an, baik dari segi retorika, kandungan hukum, maupun berita di dalamnya. Para ulama membagi dimensi kemukjizatan menjadi beberapa varian: *i'jaz al-lughawi* (kebahasaan), *i'jaz al-'ilmi* (sains), *i'jaz al-tasyri'i* (hukum), dan *i'jaz al-ghaibi* (berita ghaib).<sup>15</sup>

*I'jaz al-ghaibi* sendiri terbagi menjadi tiga lini masa: ghaib masa lalu (*al-madi*), ghaib masa kini (*al-hadir*), dan ghaib masa depan (*al-mustaqbal*)<sup>16</sup>. Berita ghaib masa lalu (*al-anba' al-ghaibiyah al-madiyyah*) memiliki signifikansi yang unik. Nabi Muhammad saw. hidup di tengah masyarakat Arab yang mayoritas buta aksara (*ummiyyun*) dan jauh dari pusat peradaban literasi kuno seperti Alexandria atau Persia. Beliau tidak pernah membaca manuskrip kuno, namun Al-Qur'an mampu menceritakan detail sejarah masa lalu secara presisi. Allah SWT menegaskan fenomena ini dalam Surah Hud [11]: 49:

تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هَذَا فَاصْبِرْ إِنَّ الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ ۙ ٤٩

Terjemahnya:

49. Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah engkau mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah, sungguh, kesudahan (yang baik) adalah bagi orang yang bertakwa.

Ayat ini mempertegas bahwa validitas data historis yang dibawa Al-Qur'an berada di luar jangkauan kognitif sosiologis masyarakat Arab pada abad ke-7 M, menjadikannya argumen valid bahwa sumber teks tersebut bersifat transenden (Ilahi).

---

<sup>13</sup> Marziyehsadat Montazeritabar, 'Epistemological Foundations of Natural Sciences in Islam', *Open Journal of Philosophy*, 9.1 (2019), pp. 63–71, doi:<https://doi.org/10.4236/ojpp.2019.92006>.

<sup>14</sup> Dawud Al-Aththar, *Mujaz 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Muassasah al-A'lami li al-Matbu'at, 1979).

<sup>15</sup> Alvin Ilham Riyadi and Fikri Hidayat El Izat, 'I'jaz Ghaibi Dalam Al - Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Keimanan', *INSPIRASI MODERN JIM: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 2.1 (2026), pp. 176–93 <<https://jurnalinspirasi.com/index.php/JIM/article/view/583>>.

<sup>16</sup> Imam Abi al-Fida al-Hafiz Ibn Katsir Al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2* (Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), xi <[http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)>.

## **Autentisitas Arkeologis Pelestarian Jasad Firaun**

Untuk membedah dimensi kemukjizatan historis (*i'jaz al-tarikhi*) ini, langkah awal yang harus ditempuh secara metodologis adalah melakukan analisis komparatif radikal antara teks Al-Qur'an dan teks-teks keagamaan yang mendahuluinya. Peristiwa tenggelamnya penguasa Mesir kuno saat mengejar kelompok Bani Israil terekam dalam ingatan teologis agama-agama Abrahamik. Di dalam Kitab Keluaran (*Exodus*) 14:28 pada Perjanjian Lama disebutkan:<sup>17</sup>

*"Air itu kembali, lalu menutupi kereta-kereta dan orang-orang berkuda dari seluruh pasukan Firaun, yang telah mengikuti mereka ke laut; tidak ada seorang pun dari mereka yang selamat."*

Teks ini secara linier menegaskan kematian massal pasukan Mesir termasuk sang Firaun di dalam laut, tanpa memberikan petunjuk tekstual lebih lanjut mengenai status fisik jasadnya paska-tenggelam. Implikasi dari teks tersebut memicu narasi sosiologis di kalangan teolog Yahudi dan Kristen selama berabad-abad bahwa jasad Firaun hancur dan hilang ditelan samudra.

perubahan total dalam cara pandang tentang apa yang kita anggap benar dan sah sebagai ilmu muncul ketika Al-Qur'an diturunkan pada abad ke-7 M. Di tengah hilangnya data fisik silsilah penguasa Mesir, Al-Qur'an dalam Surah Yunus [10]: 92 justru mendeklarasikan sebuah pernyataan spesifik yang memotong arus opini umum.

Salah satu bukti empiris paling menakutkan dari *i'jaz* berita masa lalu adalah narasi mengenai tenggelamnya Firaun dan penyelamatan tubuhnya. Dalam Surah Yunus [10]: 92, Allah swt. berfirman:

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَغَفُلُونَ ۙ ٩٢

Terjemahnya:

92. Maka pada hari ini Kami selamatkan jasadmu agar engkau dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelahmu, tetapi kebanyakan manusia tidak memperhatikan tanda-tanda (kekuasaan) Kami.

Kitab suci lain (seperti Perjanjian Lama) hanya menyebutkan bahwa Firaun ditelan laut tanpa merinci nasib akhir jasadnya. Namun, Al-Qur'an secara spesifik menggunakan diksi *nunajjika bi-badanika* (Kami selamatkan jasadmu).<sup>18</sup> Fakta sejarah ini baru terungkap secara ilmiah pada akhir abad ke-19 dan abad ke-20 ketika para arkeolog menemukan mumi para penguasa Mesir kuno. Melalui penelitian forensik modern yang dipimpin oleh Dr. Maurice Bucaille terhadap mumi Merneptah (Firaun yang tenggelam saat mengejar Nabi Musa),

---

<sup>17</sup> Mohamad Zain, 'Mu'jizat Al-Qur'an: Berita Ghaib Dan Bukti Sejarah Peradaban Kuno', *Scribd Academic Repository*, 9.4 (2021) <<https://id.scribd.com/presentation/539493225/9-4-19-MU-JIZAT-AL-QUR-AN-DARI-ASPEK-PEMBERITAAN-GHAIB>>.

<sup>18</sup> Gampang Dadiyono, Halimah Basri, and Ahmad Mujahid, 'Fakta-Fakta Ilmiah Dalam Peristiwa Arkeologi Dan Sejarah (Telaah Kemukjizatan Al-Qur'an)', *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab*, 4.1 (2025), pp. 71–81, doi:10.36701/qiblah.v4i1.

ditemukan bukti adanya trauma garam laut dan penetrasi air pada jaringan tubuh mumi tersebut, yang menunjukkan bahwa ia mati tenggelam lalu segera dievakuasi dan diawetkan. Fakta bahwa mumi ini terkubur di Lembah Para Raja (*Valley of the Kings*) selama ribuan tahun dan baru ditemukan pada tahun 1898 membuktikan bahwa Nabi Muhammad saw. mustahil menyalin informasi ini dari sumber manusia manapun.<sup>19</sup>

Pembuktian Forensik dan Arkeologi Modern, di mana misteri teks Surah Yunus ayat 92 ini tetap terkunci rapat dalam ruang teologi dogmatis hingga fajar sains arkeologi modern menyingsing. Pada tahun 1898, seorang arkeolog asal Prancis bernama Victor Loret berhasil mengekskavasi sebuah makam kuno di dalam kompleks Amenhotep II di *Valley of the Kings* (Lembah Para Raja), Luxor. Di dalam makam tersebut, ditemukan sesosok mumi yang setelah diidentifikasi melalui tulisan hieroglif pada pembungkusnya, merujuk pada Merneptah (atau Meneptah), putra sekaligus penerus Ramses II yang memerintah Mesir antara tahun 1213 hingga 1203 SM.<sup>20</sup>

Penemuan mumi Merneptah dan fakta medis di baliknya melahirkan kesimpulan epistemologis yang meruntuhkan argumen kaum skeptis. Pada abad ke-7 M, saat Al-Qur'an turun di tengah Jazirah Arab, ilmu Egyptology belum lahir. Tulisan hieroglif merupakan bahasa mati yang tidak dipahami oleh satu manusia pun di dunia selama belasan abad, sebelum akhirnya batu Rosetta (*Rosetta Stone*) ditemukan dan diterjemahkan oleh Jean-François Champollion pada tahun 1822.<sup>21</sup>

Jika Al-Qur'an disusun oleh Nabi Muhammad saw. melalui proses penyerapan sosiologis tradisi keagamaan lokal (Yahudi-Nasrani), beliau secara logis akan mengikuti narasi Kitab Keluaran yang menyatakan jasad Firaun lenyap selamanya. Ketepatan Al-Qur'an dalam melompati tradisi teks zamannya dengan menggunakan diksi penyelamatan jasad demi sebuah "tanda masa depan", di mana tanda tersebut baru terekspos secara empiris 12 abad kemudian, memposisikan faset *i'jaz al-tarikhi* ini pada derajat kebenaran ilmiah yang mutlak (*haqqul yaqin*). Informasi sejarah ini bukan sekadar transmisi ingatan manusia kuno, melainkan produk pengetahuan dari Zat yang melintasi dimensi ruang dan waktu.<sup>22</sup>

### **Ketepatan Diksi Sejarah dan Penemuan Kota Iram**

Al-Qur'an juga menunjukkan kemukjizatan sejarah melalui penyebutan entitas kuno yang sempat dianggap mitos oleh para sejarawan barat. Salah satunya adalah kisah Kaum 'Ad dan kota peradaban mereka, Iram. Dalam Surah Al-Fajr [89]: 6-7 disebutkan:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ۖ ۖ إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ ۗ

---

<sup>19</sup> Noer Huda Noor, 'Orientalis Dan Tokoh Islam Yang Terkontaminasi Dengan Pemikiran Orientalis Dalam Penafsiran Al- Qur'an', *Jurnal UIN Alauddin*, 1.2 (2013), pp. 74–87.

<sup>20</sup> Aryandi Eka Putra and Tasya Salsabila, 'HERMENEUTICS IN QUR ' ANIC INTERPRETATION An Analysis Of Muhammad Arkoun ' s Exegetical Method', *Jurnal Syahadah*, 13.1 (2025).

<sup>21</sup> Zain, 'Mu'jizat Al-Qur'an: Berita Ghaib Dan Bukti Sejarah Peradaban Kuno'.

<sup>22</sup> Riyadi and Izat, 'I'jaz Ghaibi Dalam Al - Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Keimanan'.

Terjemahnya:

6. *Tidakkah engkau (Muhammad) memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap (kaum) 'Ad? 7. (yaitu) penduduk Iram (ibukota kaum 'Ad) yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi,*

Selama berabad-abad, para orientalis dan sejarawan sekuler menganggap istilah "Iram" hanyalah metafora atau dongeng gurun pasir karena tidak ada catatan resmi dalam historiografi Yunani maupun Romawi kuno. Namun, pada awal tahun 1990-an, melalui pencitraan satelit radar menembus tanah (*Spaceborne Imaging Radar*) oleh NASA, para arkeolog berhasil menemukan puing-puing kota kuno yang terkubur di bawah pasir Ubar, Oman.<sup>23</sup>

Penemuan tablet kuno di situs Ebla, Suriah, semakin memperkuat hal ini karena dalam lempengan tanah liat bertahun 2500 SM tersebut, nama kota "Iram" secara eksplisit tercatat. Al-Qur'an dengan sangat akurat menspesifikasikan sifat arsitektur mereka, *dzat al-'imad* (yang memiliki tiang-tiang penyangga tinggi). Hal ini merevolusi pemahaman sejarah sosiologi kuno dan membuktikan secara tak terbantahkan bahwa pemberitaan Al-Qur'an berbasis pada realitas historis yang absolut, bukan mitologi sastra.<sup>24</sup>

Bukti sejarah kota Iram membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat yang kebenarannya berasal dari Tuhan. Kota tersebut diperkirakan hancur akibat badai pasir dahsyat (*sharsar 'atyah*) dan ambruknya fondasi batu kapur benteng ke dalam gua bawah tanah pada kisaran tahun 100-300 M, terkubur sedalam puluhan meter di bawah pasir gurun, dan hilang dari ingatan kolektif bangsa Arab pra-Islam.<sup>25</sup>

Nabi Muhammad saw. hidup di lingkungan Mekah dan Madinah pada abad ke-7 Masehi. Pada masa itu, mustahil bagi beliau memiliki akses teknologi radar bawah tanah ataupun kemampuan membaca lempengan tanah liat kuno seperti di Ebla untuk mengetahui keberadaan Kota Iram. Ketika ingatan dunia telah menghapus keberadaan kota tersebut, Al-Qur'an justru menyebutkannya dengan sangat tepat melalui istilah *Iramadzātil 'imād* (Kota Iram yang memiliki tiang-tiang tinggi). Ketepatan sejarah ini menjadi bukti kuat bahwa Al-Qur'an bukanlah karangan manusia, melainkan wahyu yang sepenuhnya orisinal. Dalam konteks ini, Al-Qur'an berfungsi sebagai pengoreksi sejarah dunia. Hal ini membuktikan bahwa sumber teksnya berasal langsung dari Allah Yang Maha Menyaksikan (*Al-Syahid*), yang mengetahui setiap lembar perjalanan peradaban manusia.

### **Analisis Epistemologis: Membedakan Narasi Al-Qur'an dari *Asāṭir al-Awwalīn***

---

<sup>23</sup> Ronald Blom and others, 'Space Technology And The Discovery Of The Lost City Of Ubar', *ResearchGate*, 1997  
<[https://www.researchgate.net/publication/3682781\\_Space\\_technology\\_and\\_the\\_discovery\\_of\\_the\\_Lost\\_City\\_of\\_Ubar](https://www.researchgate.net/publication/3682781_Space_technology_and_the_discovery_of_the_Lost_City_of_Ubar)>.

<sup>24</sup> Abdurrahman, 'Mukjizat Al-Qur'an Dalam Berbagai Aspeknya', *Jurnal Pusaka*, no. 2016 (2017), pp. 68–85 <[http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal\\_pusaka/article/view/88](http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/88)>.

<sup>25</sup> Blom and others, 'Space Technology And The Discovery Of The Lost City Of Ubar'.

Secara historis, tuduhan bahwa Al-Qur'an hanyalah produk tiruan dari mitologi masa lalu bukan merupakan barang baru yang lahir dari rahim orientalisme modern. Narasi skeptisisme ini pertama kali diproduksi oleh kaum aristokrat Quraisy pada abad ke-7 M sebagai strategi kontra-wacana untuk mendelegitimasi otoritas kenabian Muhammad saw. Di dalam Al-Qur'an, term *asathir al-awwalin* disebutkan secara eksplisit sebanyak sembilan kali (di antaranya dalam QS. Al-An'am: 25, QS. Al-Anfal: 31, dan QS. Al-Furqan: 5).

Tokoh utama di balik gerakan penolakan ini adalah **Al-Nadr bin al-Harits**, seorang pedagang kaya Quraisy yang sering berbisnis ke wilayah Irak kuno. Di sana, ia mempelajari kisah-kisah kepahlawanan Persia kuno, seperti epos Rostam dan Isfandiyar. Setiap kali Rasulullah saw. selesai membacakan ayat Al-Qur'an tentang umat terdahulu, Al-Nadr akan maju menantang dan berkata kepada masyarakat Mekah:

*"Demi Tuhan, Muhammad tidak lebih baik dalam bercerita dibanding aku. Ceritanya tidak lain hanyalah dongeng kuno (asathir al-awwalin) yang dia salin, sama seperti aku menyalin cerita-cerita dari bangsa Persia."*

Tuduhan masyarakat Quraisy ini lahir dari cara pandang yang kaku. Mereka menganggap bahwa semua pengetahuan manusia hanya bisa didapat dari sesama manusia (secara horizontal). Bagi mereka, jika ada sebuah kitab yang memuat cerita masa lalu, maka kitab tersebut pasti hasil jiplakan atau salinan dari catatan kuno sebelumnya, bukan sebuah wahyu dari Tuhan.

Untuk membedakan secara tegas antara wahyu Al-Qur'an dan dongeng (*asathir*), kita bisa menggunakan sebuah konsep dalam filsafat ilmu yang disebut **Prinsip Demarkasi (Garis Batas)** untuk menguji kebenaran sejarah. Sebuah dongeng atau fiksi sejarah buatan manusia selalu memiliki cacat bawaan yang disebut **anakronisme**. Anakronisme adalah kesalahan dalam menempatkan waktu, tokoh, istilah sosial, atau teknologi yang tidak sesuai dengan zaman aslinya. Hal ini terjadi karena keterbatasan manusia; ketika seseorang mencoba mengarang cerita masa lalu, ia secara tidak sadar akan memasukkan unsur-unsur dari zamannya sendiri ke dalam cerita tersebut.

**Contoh Sederhana Anakronisme:** Sebuah cerita tentang kerajaan Majapahit abad ke-14, tetapi di dalamnya dikisahkan rajanya sudah menggunakan jam tangan digital atau senapan otomatis. Sebaliknya, ketika Al-Qur'an diuji secara mendalam, kitab ini terbukti **bersih total dari kesalahan anakronisme**. Al-Qur'an menempatkan setiap detail sejarah mulai dari gelar penguasa, kondisi sosial, hingga nama tempat dengan sangat akurat sesuai dengan zaman peristiwa itu terjadi, bukan zaman ketika Al-Qur'an diturunkan. Kebersihan dari kesalahan waktu ini menjadi bukti ilmiah bahwa Al-Qur'an bukanlah produk pikiran manusia yang terbatas, melainkan wahyu dari Tuhan.

Jika Al-Qur'an benar-benar hasil menjiplak dari cerita rakyat atau kitab keagamaan yang beredar di Jazirah Arab pada abad ke-7 Masehi, kitab ini secara logis akan mengulangi kesalahan sejarah yang sama. Salah satu kesalahan umum pada masa itu adalah menyamaratakan dan menyebut semua penguasa Mesir kuno dengan satu gelar saja, yaitu Firaun. Namun, Al-Qur'an menunjukkan keakuratan sejarah yang luar biasa dengan membedakan gelar sosial-politik tersebut secara tepat. Ketika menceritakan masa hidup Nabi Yusuf, Al-Qur'an secara konsisten

menyapa penguasa Mesir dengan sebutan "Raja". Sebaliknya, ketika beralih ke masa hidup Nabi Musa ratusan tahun kemudian, Al-Qur'an mengubah sebutan penguasa Mesir secara konsisten menjadi "Firaun".

Perbedaan ini terbukti sangat akurat secara sejarah. Penelitian modern mengungkapkan bahwa pada zaman Nabi Yusuf, Mesir sedang dipimpin oleh dinasti pendatang, dan istilah Firaun memang belum digunakan untuk menyebut penguasa. Gelar Firaun baru resmi digunakan berabad-abad kemudian, tepat pada era Nabi Musa. Kemampuan Al-Qur'an dalam menempatkan istilah sejarah secara tepat ini terjadi di masa ketika ingatan dunia sudah kabur dan mencampuradukkan kedua gelar tersebut. Hal ini menjadi bukti kuat bahwa sumber cerita di dalam Al-Qur'an tidak berasal dari ingatan atau catatan manusia yang penuh keterbatasan, melainkan datang langsung dari Allah Yang Maha Mengetahui segala hal secara detail dan nyata.

Para penentang dakwah Rasulullah saw. pada masa klasik sering menuduh bahwa Al-Qur'an hanyalah *asāthirul awwalīn* (dongeng-dongeng orang terdahulu) yang didiktekan kepada beliau.<sup>26</sup>

Secara epistemologis, tuduhan ini gugur lewat dua variabel utama:

1. **Prinsip Demarkasi Akurasi (Bebas Anakronisme):** Jika Al-Qur'an adalah produk plagiarisme atau saduran dari tradisi yudeo-kristen atau cerita rakyat, maka Al-Qur'an pasti akan mewarisi kesalahan anakronistik (kesalahan penempatan waktu/gelar sejarah) yang ada di dalamnya. Contoh nyata adalah penggunaan gelar "Penguasa Mesir". Al-Qur'an menggunakan gelar "Malik" (Raja) untuk penguasa Mesir pada zaman Nabi Yusuf (QS. Yusuf: 43), dan menggunakan gelar "Fir'aun" khusus untuk zaman Nabi Musa (QS. Al-Qasash: 4). Penelitian hieroglif modern membuktikan bahwa gelar *Pharaoh* baru digunakan pada era Kerajaan Baru (*New Kingdom*), yaitu zaman Nabi Musa, sedangkan pada zaman Kerajaan Pertengahan (*Middle Kingdom*), era Nabi Yusuf, penguasa Mesir hanya bergelar *King* (Raja). Ketelitian ini mustahil difabrikasi oleh manusia abad ke-7 M.<sup>27</sup>

2. **Karakteristik Ummiyah Nabi:** Sifat ketidakbisaan membaca dan menulis pada diri Rasulullah saw. bukanlah sebuah kelemahan, melainkan sebuah *grand design* ilahi (kondisi epistemik yang steril) untuk menjamin bahwa info sejarah murni bersumber dari wahyu vertikal, bukan proses belajar horizontal. Pemaknaan terhadap sifat *ummi* (tidak membaca dan menulis) pada diri Nabi Muhammad saw. Dalam sudut pandang skeptis modern, sifat ini sering kali digugat atau maknanya coba dikecilkan. Namun, dalam sudut pandang Islam, kondisi tidak membaca dan menulis ini justru merupakan sebuah intervensi ilahi yang sengaja dirancang sejak awal. Sifat *ummi* ini berfungsi sebagai penjaga kesucian ilmiah yang mutlak. Dengan kondisi beliau yang tidak membaca catatan kuno ataupun menulis teori-teori manusia, tidak ada celah bagi siapa pun untuk menuduh bahwa Al-Qur'an adalah hasil jiplakan, riset pribadi, atau serapan dari pemikiran asing pada masa itu. Sifat ini menjadi jaminan bahwa seluruh ayat yang keluar dari lisan beliau murni merupakan wahyu dari langit, bukan hasil olah kemahiran literasi

---

<sup>26</sup> Amir Sahidin and Mohammad Muslih, 'PROSIDING KONFERENSI INTEGRASI INTERKONEKSI ISLAM DAN SAINS', in *Al- i'jaz Al- 'Ilmi Al-Qur'an Dan Pengembangan Sains* (Pascasarjana Universitas Darussalam Gontor, 2022), iv, pp. 279–85.

<sup>27</sup> Rahmani and Alwizar, 'I'jazul Qur'an (Mukjizat Al - Qur'an)'.

manusia.<sup>28</sup>

Sebagai penutup, perbedaan paling mendasar antara Al-Qur'an dan dongeng (*asathir*) terletak pada tujuan akhir dari cerita tersebut. Sebuah dongeng kuno biasanya ditulis hanya untuk hiburan, melestarikan mitos kelompok tertentu, atau sekadar keindahan sastra, sehingga ceritanya sering kali dilebih-lebihkan. Di sisi lain, catatan sejarah modern yang sekuler biasanya ditulis hanya demi mengumpulkan data dan fakta yang tampak di permukaan.

Al-Qur'an menempatkan kisah masa lalu jauh di atas kedua hal tersebut. Kisah sejarah dalam Al-Qur'an digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan *ibrah*, yaitu pelajaran moral dan spiritual yang mendalam. Al-Qur'an tidak pernah fokus memaparkan detail silsilah, tanggal, tahun, atau peta geografi secara rumit, kecuali jika hal itu memiliki kaitan langsung dengan hukum atau nilai moral yang ingin disampaikan.

Setiap jengkal kisah masa lalu yang diceritakan Al-Qur'an selalu memiliki tujuan yang jelas. Baik itu kisah besar seperti hancurnya peradaban Kota Iram, maupun kisah kecil seperti gejolak batin para nabi, semuanya dihadirkan untuk menguatkan iman kepada Tuhan, meruntuhkan kesombongan manusia yang mendewakan materi, serta mengingatkan manusia akan adanya kehidupan setelah mati.

Dengan demikian, tuduhan bahwa Al-Qur'an adalah dongeng kuno runtuh dengan sendirinya. Al-Qur'an berdiri kokoh di atas fondasi kebenaran sejarah yang objektif, melampaui batasan zaman, dan membuktikan dirinya sebagai mukjizat sejarah yang tidak mungkin bisa ditiru oleh pikiran manusia.

## **Kesimpulan**

Hakikat kemukjizatan sejarah Al-Qur'an (*I'jaz al-Ghaibi al-Madi*) adalah bukti ilmiah yang tak terbantahkan bahwa kitab suci ini murni merupakan wahyu dari Allah Yang Maha Mengetahui, bukan tiruan dongeng kuno buatan manusia. Melalui kondisi Nabi Muhammad saw. yang *ummi* (tidak membaca dan menulis), Allah sengaja menutup celah bagi tuduhan plagiarisme, sekaligus memastikan bahwa informasi sejarah di dalamnya bersumber langsung dari langit.

Keaslian ini dibuktikan oleh imunitas total Al-Qur'an dari kesalahan penempatan waktu atau gelar sejarah, suatu cacat yang selalu ada pada cerita karangan manusia. Akurasi luar biasa ini tervalidasi oleh berbagai penemuan sains modern, mulai dari bukti forensik mumi Firaun Merneptah yang selamat dari laut, ketepatan membedakan gelar "Raja" dan "Fir'aun" sesuai garis waktu Mesir kuno, hingga penemuan puing Kota Iram melalui satelit radar NASA.

Pada akhirnya, Al-Qur'an tidak sekadar mencatat sejarah demi data empiris yang kaku atau hiburan semata, melainkan mengemas kisah masa lalu sebagai pelajaran moral dan spiritual yang mendalam. Kitab ini hadir sebagai pengoreksi sejarah global yang berdiri kokoh di atas

---

<sup>28</sup> Blom and others, 'Space Technology And The Discovery Of The Lost City Of Ubar'.



- Putra, Aryandi Eka, and Tasya Salsabila, 'HERMENEUTICS IN QUR ' ANIC INTERPRETATION An Analysis Of Muhammad Arkoun ' s Exegetical Method', *Jurnal Syhadah*, 13.1 (2025)
- Rahmani, Diah Ayu, and Alwizar, 'I'jazul Qur'an (Mukjizat Al - Qur'an)', *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 5.2 (2024), pp. 798-807 <<https://jogoroto.org/index.php/hq/article/view/373>>
- Riyadi, Alvin Ilham, and Fikri Hidayat El Izat, 'I'jaz Ghaibi Dalam Al - Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Keimanan', *INSPIRASI MODERN JIM: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 2.1 (2026), pp. 176-93 <<https://jurnalinspirasimodern.com/index.php/JIM/article/view/583>>
- Sahidin, Amir, and Mohammad Muslih, 'PROSIDING KONFERENSI INTEGRASI INTERKONEKSI ISLAM DAN SAINS', in *Al- i'jaz Al-Ilmi Al-Qur'an Dan Pengembangan Sains* (Pascasarjana Universitas Darussalam Gontor, 2022), IV, pp. 279-85
- Shihab, M. Quraish, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 2006)
- Siregar, Idris, 'I'jaz Ilmi Pada Ayat-Ayat Al- Qur'An', *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2.5 (2024), pp. 22-33, doi:<https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i5.505>
- Zain, Mohamad, 'Mu'jizat Al-Qur'an: Berita Ghaib Dan Bukti Sejarah Peradaban Kuno', *Scribd Academic Repository*, 9.4 (2021) <<https://id.scribd.com/presentation/539493225/9-4-19-MU-JIZAT-AL-QUR-AN-DARI-ASPEK-PEMBERITAAN-GHAIB>>